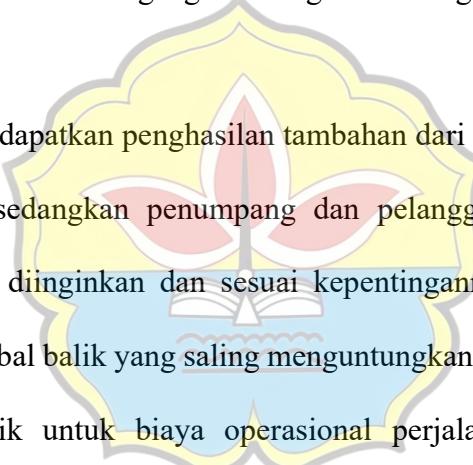


## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Angkutan sungai menjadi satu-satunya sarana yang dimanfaatkan penduduk di Desa Lubuk Bedorong sebelum dibangunnya angkutan darat oleh Pemerintah Kabupaten Sarolangun. Angkutan sungai yang dimaksud yaitu transportasi tradisional dimulai dengan adanya, Rakit, biduk, dimiliki hampir semua penduduk untuk kepentingan pribadi saja. Selanjutnya muncul *tepek* dan *ketek* yang bernilai ekonomis sebagai transportasi umum mengangkut orang dan barang, dengan jalur atau trayeknya masing – masing.

Pemilik mendapatkan penghasilan tambahan dari penyewaan atau pembayaran *tempek* dan *ketek*, sedangkan penumpang dan pelanggan mendapatkan pelayanan sampai tujuan yang diinginkan dan sesuai kepentingannya. Hal ini mengakibatkan terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Keuntungan ekonomis akan dimanfaatkan pemilik untuk biaya operasional perjalanan *tepek* dan *ketek* serta pemenuhan kebutuhan sehari – hari.

Oleh karenanya aktivitas ekonomi sebagai pemilik *tempek* dan *ketek* menjadi mata pencaharian sampingan karena mereka memiliki masing-masing mata pencaharian utama yang beragam mulai dari petani/motong karet, pedagang, pendulang emas, pengrajin perahu, hingga guru (PNS). Sementara itu penumpang dan pelanggan juga beragam mulai dari pedagang atau pemilik toko, pelajar, ibu rumah tangga, penduduk setempat.

Temuan saat penelitian dilakukan adalah ; *pertama*, transportasi tradisional dengan moda angkutan sungai di Desa Lubuk Bedorong telah dimulai sejak tahun 1950 hingga kini tetap masih ada meskipun tinggal beberapa saja jumlahnya yang tetap bertahan, *kedua*, dinamika atau perkembangan masing-masing transportasi tradisional tersebut berbeda – beda yaitu *biduk* dan *ketek* memperlihatkan kondisi yang mengalami kemunduran tapi tetap bertahan pada titik terendah jumlahnya, sedangkan *tempek* berada pada kondisi kemunduran sampai kepunahan / tidak ada lagi.

